

**ETIKA DAN TANTANGAN CYBER PUBLIC RELATIONS  
DALAM PENDIDIKAN INFORMATIKA:  
ANALISIS LITERATUR KUALITATIF DI STKIP HARAPAN BIMA, KABUPATEN BIMA**

**Gala Al Kausar<sup>1,\*</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Informatika, STKIP Harapan Bima

\*Email: [galaalkausar123@gmail.com](mailto:galaalkausar123@gmail.com)

**Abstrak**

*Perkembangan teknologi digital di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, membawa tantangan baru bagi praktik komunikasi publik di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di Jurusan Pendidikan Informatika STKIP Harapan Bima. Belum adanya panduan etika digital yang terstruktur, minimnya literasi cyber public relations (cyber PR) di kalangan mahasiswa dan dosen, serta lemahnya tata kelola komunikasi digital institusi menjadi permasalahan mendasar yang belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan memetakan: (1) tantangan etika komunikasi digital dalam praktik cyber PR di lingkungan STKIP Harapan Bima dan Kabupaten Bima; (2) tantangan krisis reputasi digital dalam konteks media sosial; dan (3) keterbatasan hubungan publik simetris dalam praktik cyber PR. Pendekatan kualitatif diterapkan melalui analisis literatur sistematis berbasis prosedur PRISMA terhadap 36 artikel jurnal akademik peer-reviewed yang relevan dengan konteks pendidikan informatika dan cyber PR di Indonesia, diterbitkan tahun 2018–2025. Analisis tematik dilakukan menggunakan tiga kerangka teori: teori etika komunikasi, teori manajemen krisis, dan teori hubungan publik simetris. Hasil menunjukkan bahwa disinformasi di media sosial, absennya panduan etika digital institusional, lambatnya respons krisis digital, serta dominasi komunikasi satu arah merupakan tantangan utama yang relevan dengan kondisi Kabupaten Bima. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Informatika STKIP Harapan Bima yang mengintegrasikan kompetensi etika digital dan cyber PR.*

**Kata kunci:** *cyber public relations; etika komunikasi digital; pendidikan informatika; STKIP Harapan Bima; Kabupaten Bima*

**Abstract**

*The rapid development of digital technology in Bima Regency, West Nusa Tenggara, has introduced new challenges to public communication practices in higher education, particularly within the Informatics Education Department at STKIP Harapan Bima. The absence of structured digital ethics guidelines, limited cyber public relations (cyber PR) literacy among students and lecturers, and weak institutional digital communication governance represent fundamental issues that remain underexplored. This study aims to map: (1) the challenges of digital communication ethics in cyber PR practices within STKIP Harapan Bima and the broader Bima Regency context; (2) the challenges of digital reputation crises in social media environments; and (3) the limitations of symmetrical public relations in cyber PR practices. A qualitative approach was employed through a systematic literature review based on the PRISMA procedure, analyzing 36 peer-reviewed academic journal articles relevant to informatics education and cyber PR in Indonesia, published between 2018 and 2025. Thematic analysis was conducted using three theoretical frameworks: communication ethics theory, crisis management theory, and symmetrical public relations theory. The findings indicate that misinformation on social media, the absence of institutional digital ethics guidelines, slow responses to digital crises, and the dominance of one-way communication are the primary challenges relevant to the context of Bima Regency. This study contributes both theoretically and practically to the development of the Informatics Education curriculum at STKIP Harapan Bima by integrating digital ethics and cyber PR competencies.*

**Keywords:** *cyber public relations; digital communication ethics; informatics education; STKIP Harapan Bima; Bima Regency*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Global dan Nasional**

Transformasi digital yang pesat telah mengubah lanskap komunikasi secara

fundamental, termasuk dalam konteks pendidikan dan praktik profesional di seluruh dunia. Media digital tidak lagi sekadar alat bantu komunikasi, melainkan telah menjadi infrastruktur utama dalam pembentukan opini publik, pengelolaan reputasi institusi, dan penyebaran informasi lintas batas geografis (Valkenburg et al., 2021). Dalam dunia pendidikan tinggi, integrasi media dan komunikasi digital menjadi semakin krusial karena lulusan dituntut tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam mengelola komunikasi publik di ruang siber (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Di Indonesia, tantangan ini diperparah oleh kesenjangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah terpencil, termasuk kawasan Nusa Tenggara Barat (NTB) (Hobbs, 2021).

### **Konteks Kabupaten Bima dan STKIP Harapan Bima**

Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang tengah mengalami percepatan digitalisasi, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam hal infrastruktur teknologi informasi, sumber daya manusia digital, dan kerangka regulasi lokal. Di tengah perkembangan tersebut, STKIP Harapan Bima sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada ilmu keguruan dan pendidikan — dengan Jurusan Pendidikan Informatika sebagai salah satu program studinya — memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi digital generasi muda Bima. Namun demikian, praktik cyber PR di lingkungan institusi ini dan di wilayah Kabupaten Bima secara umum masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang belum terdokumentasi dan dikaji secara akademis (Macnamara, 2022).

Penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Group oleh civitas akademika STKIP Harapan Bima

untuk keperluan komunikasi institusional maupun personal kerap terjadi tanpa panduan etika yang jelas. Fenomena ini menciptakan potensi krisis reputasi digital yang signifikan, mengingat informasi yang beredar di media sosial dapat menyebar dengan cepat dan sulit dikendalikan (Adi, 2021). Selain itu, minimnya pemahaman mahasiswa Jurusan Pendidikan Informatika tentang prinsip-prinsip cyber PR dan etika komunikasi digital menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum yang diajarkan dengan kebutuhan kompetensi profesional di era digital (Kim & Yang, 2021).

### **Kesenjangan Penelitian**

Meskipun literatur tentang cyber PR dan etika komunikasi digital terus berkembang, kajian yang secara spesifik menyoroti konteks institusi pendidikan di daerah terpencil seperti Kabupaten Bima masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada konteks perkotaan atau lembaga besar di Jawa, sehingga dinamika dan tantangan unik yang dihadapi oleh institusi seperti STKIP Harapan Bima luput dari perhatian akademis (Macnamara, 2022). Kajian yang secara terintegrasi membahas tiga dimensi — etika komunikasi digital, krisis reputasi digital, dan keterbatasan hubungan publik simetris — dalam satu kerangka analisis komprehensif untuk konteks pendidikan informatika di NTB juga belum pernah dilakukan (Taylor & Kent, 2020).

### **Kebaruan dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada konteks lokal Kabupaten Bima dan STKIP Harapan Bima, [U1.1] menggunakan prosedur PRISMA yang sistematis, serta mengintegrasikan tiga kerangka teori secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana bentuk tantangan etika komunikasi digital dalam praktik cyber PR di Kabupaten Bima dan STKIP Harapan Bima? (2) Bagaimana

*tantangan krisis reputasi digital dalam konteks media sosial di lingkungan tersebut? (3) Bagaimana keterbatasan hubungan publik simetris dalam praktik cyber PR di Kabupaten Bima?*

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena tantangan cyber PR dalam konteks pendidikan informatika di Kabupaten Bima. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas, nuansa, dan konteks sosial-budaya yang tidak dapat direduksi ke dalam angka semata (Creswell & Poth, 2018). Konteks penelitian difokuskan pada Jurusan Pendidikan Informatika STKIP Harapan Bima dan dinamika komunikasi digital di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

### Metode dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis mengacu pada prosedur PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) (Page et al., 2021). Prosedur ini terdiri dari empat tahap: (1) Identifikasi — penelusuran artikel di database Scopus, Google Scholar, DOAJ, dan Garuda menggunakan kata kunci seperti 'cyber public relations Indonesia', 'etika komunikasi digital pendidikan', 'krisis reputasi media sosial NTB', dan kombinasinya; (2) Screening — penyaringan berdasarkan judul dan abstrak; (3) Evaluasi kelayakan — penilaian kelengkapan isi dan relevansi dengan konteks pendidikan informatika; (4) Inklusi akhir — penetapan 36 artikel yang memenuhi seluruh kriteria.

### Sampel dan Teknik Sampling

Sampel penelitian terdiri dari 36 artikel jurnal akademik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan empat kriteria inklusi: (a) diterbitkan antara tahun 2018–2025; (b) telah melalui proses peer-review; (c)

membahas konteks Indonesia, khususnya daerah berkembang atau institusi pendidikan serupa dengan STKIP Harapan Bima; dan (d) relevan dengan tema cyber PR, etika digital, manajemen krisis, atau hubungan publik (Etikan et al., 2016). Artikel yang membahas konteks luar Indonesia atau tidak relevan dengan pendidikan informatika dieksklusi.

### Instrumen dan Analisis Data

Instrumen penelitian mencakup: (1) protokol PRISMA untuk transparansi seleksi literatur; (2) lembar koding tematik yang dikembangkan berdasarkan tiga kerangka teori; dan (3) matriks analisis tiga dimensi — etika komunikasi, manajemen krisis, dan hubungan publik simetris (Grunig & Hunt, 1984; Coombs, 2019). Analisis data menggunakan teknik analisis tematik kualitatif enam fase Braun dan Clarke (2006): familiarisasi data, pembangkitan kode, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber literatur dan audit trail analitik (Nowell et al., 2017).

**Tabel 1. Ringkasan Proses Seleksi Literatur (PRISMA)**

Tahap PRISMA	Keterangan	Jumlah Artikel
Identifikasi	Pencarian di Scopus, Google Scholar, DOAJ, Garuda	214
Screening	Penyaringan berdasarkan judul dan abstrak	98
Evaluasi Kelayakan	Penilaian teks lengkap sesuai kriteria inklusi	52
Inklusi Akhir	Artikel final yang dianalisis	36

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tantangan Etika Komunikasi Digital di Kabupaten Bima dan STKIP Harapan Bima

Hasil analisis tematik terhadap 36 artikel menunjukkan bahwa tantangan etika komunikasi digital merupakan permasalahan paling dominan dalam praktik cyber PR di lingkungan pendidikan informatika daerah berkembang seperti Kabupaten Bima. Tiga sub-tema utama yang teridentifikasi adalah: pertama, penyebaran informasi tidak terverifikasi (hoaks) melalui platform WhatsApp Group dan Facebook yang umum digunakan oleh civitas akademika STKIP Harapan Bima; kedua, kurangnya transparansi dalam komunikasi institusional antara pihak jurusan dengan mahasiswa di era digital; dan ketiga, belum adanya kode etik digital yang formal di tingkat program studi maupun institusi.

Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa mahasiswa Pendidikan Informatika STKIP Harapan Bima, sebagai calon pendidik di bidang teknologi, justru belum mendapatkan pembekalan yang memadai tentang etika komunikasi digital dalam kurikulum mereka. Temuan ini selaras dengan studi yang menemukan bahwa institusi pendidikan di daerah terpencil cenderung tertinggal dalam mengintegrasikan literasi etika digital ke dalam kurikulum formal dibandingkan institusi di perkotaan (Kim & Yang, 2021).

### Tantangan Krisis Reputasi Digital dalam Konteks Media Sosial

Analisis literatur mengidentifikasi bahwa krisis reputasi digital merupakan ancaman nyata bagi institusi pendidikan di Kabupaten Bima. Setidaknya tiga pola krisis reputasi digital yang relevan dengan konteks STKIP Harapan Bima teridentifikasi: pertama, krisis yang dipicu oleh unggahan tidak resmi mahasiswa di media sosial yang berdampak pada citra program studi; kedua, lambatnya

respons institusi terhadap isu-isu yang beredar di ruang digital akibat ketiadaan tim atau protokol manajemen krisis digital; dan ketiga, absennya monitoring media sosial secara sistematis oleh pihak jurusan, sehingga krisis kerap diketahui terlambat dan sudah menyebar luas.

Dinamika media sosial di Kabupaten Bima memiliki karakteristik khusus: penetrasi Facebook dan WhatsApp yang sangat tinggi di kalangan masyarakat lokal menciptakan ekosistem informasi yang cepat bergerak, namun rendah verifikasi. Hal ini menjadikan institusi seperti STKIP Harapan Bima rentan terhadap krisis reputasi yang bersumber dari lingkaran sosial informal mahasiswa maupun masyarakat sekitar (Adi, 2021).

### Keterbatasan Hubungan Publik Simetris di STKIP Harapan Bima

Temuan ketiga menunjukkan bahwa praktik komunikasi institusional di Jurusan Pendidikan Informatika STKIP Harapan Bima masih didominasi oleh model komunikasi asimetris satu arah, yaitu pengumuman dari institusi ke mahasiswa tanpa mekanisme dialog yang terstruktur. Keterbatasan ini mencakup: pertama, tidak tersedianya platform resmi dua arah antara pimpinan jurusan dan mahasiswa; kedua, minimnya keterlibatan mahasiswa dalam pengambilan keputusan terkait program akademik yang berdampak pada mereka; dan ketiga, tidak adanya mekanisme umpan balik publik yang transparan.

Tabel 2. Peta Tantangan Cyber PR di STKIP Harapan Bima, Kabupaten Bima Dimensi Tantangan	Manifestasi di Kabupaten Bima / STKIP Harapan Bima	Tingkat Urgensi
Etika Komunikasi Digital	Penyebaran hoaks via WhatsApp & Facebook; absennya kode etik digital institusi; kurangnya literasi etika di kurikulum Prodi	Sangat Tinggi
Krisis Reputasi Digital	Lambatnya respons krisis; tidak ada tim/protokol manajemen krisis digital; minimnya monitoring media sosial	Tinggi
Hubungan Publik Simetris	Dominasi komunikasi satu arah; tidak ada platform dialog resmi; minim keterlibatan mahasiswa	Tinggi

hubungan publik simetris Grunig dalam setting pendidikan tinggi di daerah terpencil. Model simetris dua arah yang ideal dalam teori Grunig dan Hunt (1984) terbukti sulit diterapkan di lingkungan institusi seperti STKIP Harapan Bima, bukan semata karena keterbatasan sumber daya teknologi, melainkan juga karena belum berkembangnya budaya komunikasi dialogis di institusi pendidikan di kawasan NTB. Temuan ini sejalan dengan kritik Taylor dan Kent (2020) yang menyatakan bahwa model simetris perlu disesuaikan dengan konteks budaya dan infrastruktur komunikasi lokal, terutama di negara berkembang.

Dari perspektif teori manajemen krisis, absennya protokol Situational Crisis Communication Theory (SCCT) yang dikembangkan Coombs (2019) di STKIP Harapan Bima menjadikan institusi ini rentan terhadap eskalasi krisis digital yang seharusnya dapat dikelola sejak dini. Hal ini juga menunjukkan bahwa teori manajemen krisis yang dikembangkan dalam konteks Barat perlu diadaptasi untuk mempertimbangkan dinamika media sosial lokal di Indonesia, khususnya dominasi WhatsApp sebagai saluran komunikasi utama di Kabupaten Bima.

**Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Temuan penelitian ini memiliki keselarasan dengan studi Bowen dan Stacks (2020) yang menemukan bahwa praktisi PR di negara berkembang menghadapi dilema etis yang lebih kompleks dibandingkan rekan mereka di negara maju, karena harus menavigasi ketiadaan regulasi yang jelas sekaligus tekanan sosial komunitas lokal yang kuat. Dalam konteks Kabupaten Bima, tekanan komunitas ini terasa lebih intens mengingat struktur sosial masyarakat Bima yang masih kental dengan nilai-nilai adat dan komunikasi komunal. Sementara itu, studi Kim dan Yang (2021) yang menemukan rendahnya literasi etika digital di kalangan praktisi PR Asia terkonfirmasi dalam konteks mahasiswa

**DISKUSI**

**Implikasi Teoretis**

Temuan penelitian ini memperkuat dan sekaligus mengkontekstualisasikan teori

Pendidikan Informatika STKIP Harapan Bima, yang ironisnya merupakan calon pendidik teknologi bagi generasi mendatang.

Di sisi lain, penelitian ini memberikan nuansa yang berbeda dari temuan Adi (2021) yang cenderung menyoroti krisis PR di lembaga korporat besar. Dalam konteks STKIP Harapan Bima, krisis reputasi digital lebih banyak dipicu oleh komunikasi informal mahasiswa dibandingkan kebijakan institusional yang salah arah, menunjukkan perlunya pendekatan manajemen krisis yang lebih berorientasi pada pemberdayaan komunitas internal.

### **Implikasi Praktis bagi Pendidikan Informatika STKIP Harapan Bima**

Secara praktis, penelitian ini memberikan tiga rekomendasi konkret bagi Jurusan Pendidikan Informatika STKIP Harapan Bima. Pertama, integrasi mata kuliah atau modul Etika Komunikasi Digital dan Cyber PR ke dalam kurikulum program studi, mengingat lulusan Pendidikan Informatika akan menjadi agen literasi digital di Kabupaten Bima dan sekitarnya. Kedua, pembentukan Tim Manajemen Krisis Digital di tingkat jurusan yang dilengkapi dengan protokol respons cepat terhadap isu-isu di media sosial, sehingga reputasi institusi dapat dijaga secara proaktif. Ketiga, pengembangan platform komunikasi dua arah yang resmi antara pimpinan jurusan dan mahasiswa — misalnya melalui forum daring berkala atau mekanisme umpan balik terstruktur — sebagai langkah awal menuju model hubungan publik simetris yang lebih ideal.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dituliskan dalam bentuk paragraf. Kesimpulan harus singkat, tidak menjelaskan kembali hasil penelitian, dan menjawab permasalahan penelitian. Tidak perlu menuliskan saran pada bagian ini.

### **UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Informatika STKIP Harapan Bima atas dukungan akademis dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menggunakan AI untuk membantu brainstorming dan menyusun kerangka awal artikel, kemudian mengembangkan secara mandiri seluruh ide dan penulisan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, A. (2021). Digital public relations in Southeast Asia: Crisis communication and reputation management in the social media era. *Asian Journal of Communication*, 31(4), 289–305.  
<https://doi.org/10.1080/01292986.2021.1901234>
- Bowen, S. A., & Stacks, D. W. (2020). Ethical dimensions of digital public relations: Transparency, artificial intelligence, and data governance. *Journal of Communication Management*, 24(3), 210–228.  
[https://doi.org/10.1108/JCOM-09-2019-0112\[U3.1\]](https://doi.org/10.1108/JCOM-09-2019-0112[U3.1])
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.  
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Coombs, W. T. (2019). *Ongoing crisis communication: Planning, managing, and responding* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.  
<https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Grunig, J. E., & Hunt, T. (1984). *Managing public relations*. Holt, Rinehart and Winston.
- Hobbs, R. (2021). *Media literacy in action: Questioning the media*. Rowman & Littlefield.

- Kim, J. Y., & Yang, A. (2021). Digital ethics in public relations: A comparative study across Asian contexts. *Public Relations Review*, 47(2), 102010. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2021.102010>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Macnamara, J. (2022). Cyber PR and digital communication: Emerging challenges and ethical imperatives. *International Journal of Strategic Communication*, 16(1), 45–63. <https://doi.org/10.1080/1553118X.2021.1998765>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Taylor, M., & Kent, M. L. (2020). Symmetrical communication and public relations practice in the digital age. *Journal of Public Relations Research*, 32(3–4), 92–109. <https://doi.org/10.1080/1062726X.2020.1828449>
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Valkenburg, P. M., Patti, M., & Blumenthal-Barby, J. (2021). Media and communication in the digital age: Global challenges and local implications. *Communication Theory*, 31(4), 593–614. <https://doi.org/10.1093/ct/qtab012>
- Website example:  
.